

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Adi Muhlis

STIT Daarul Fatah Tangerang

Amuhlis87@gmail.com

ABSTRACT

Character education is an educational process aimed at instilling and developing moral and ethical values within individuals. Substantively, character education shares similar meanings with moral education and akhlak (moral conduct) education, as the core of all three is oriented toward shaping behavior and personality based on noble values. However, the development of the digital era has brought particular challenges to character education, which are reflected in the decline of students' moral quality. Therefore, this study focuses on the concept of character education according to Ki Hadjar Dewantara and its relevance to Islamic Religious Education in the digital era. The purpose of this study is to examine the concept of character education proposed by Ki Hadjar Dewantara and to analyze its application within the context of Islamic Religious Education amid technological advancements. This research employs a qualitative descriptive approach using library research as its method. Primary data were obtained from the works of Ki Hadjar Dewantara, particularly the book written by Ki Hadjar Dewantara on Education entitled Bagian Pertama: Pendidikan (The First Part: Education), while secondary data were derived from various related literature and scholarly works with similar discussions. The findings indicate that Ki Hadjar Dewantara's emphasis on the spiritual development of students aligns with the objectives of Islamic Religious Education, which prioritize the cultivation of moral and ethical values, especially in addressing the challenges of the digital era. His concept of character education is grounded in Pancadarma, the Among System, and the Tri Centers of Education, which collectively aim to shape students' character in accordance with the Indonesian national identity through the roles of the family, school, and community. In the context of Islamic Religious Education in the digital era, Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy remains relevant, as it emphasizes the integration of intellectual mastery with moral, spiritual, and virtuous character development to form individuals who are intellectually competent and possess strong character.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara; Character Education; Among System; Digital Era.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Secara substansial, pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, karena inti dari ketiganya berorientasi pada pembentukan perilaku dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Namun, perkembangan era digital membawa dampak tersendiri terhadap pendidikan karakter, yang ditandai dengan menurunnya kualitas moral peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta

relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dan menganalisis penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari karya Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam buku Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang berjudul, *Bagian Pertama: Pendidikan*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur dan karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dan pembahasan serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan Ki Hadjar Dewantara terhadap pembinaan jiwa peserta didik sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada Pancadarma, Sistem Among, dan Tri Sentra Pendidikan yang secara terpadu bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia melalui peran lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan karena menekankan pentingnya integrasi penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan moral, spiritual, dan akhlak mulia guna membentuk individu yang unggul secara intelektual serta berkarakter kuat.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara; Pendidikan Karakter; Sistem Among; Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Saat mendengar kata "pendidikan", orang cenderung langsung berpikir tentang kegiatan belajar-mengajar yang terjadi antara murid dan guru di sekolah. Namun, pada kenyataannya, pendidikan tidak selalu berlangsung di sekolah. Banyak orang juga mendapatkan pendidikan di luar lingkungan sekolah, sebab pendidikan adalah sebuah proses yang tidak pernah berakhir atau disebut juga sebagai *long life education*, yang berarti bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Dengan adanya pendidikan kebanyakan manusia bisa hidup dengan layak dan banyak juga manusia lainnya yang hidup dengan tidak layak karena kurangnya pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membimbing manusia agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut, manusia bisa memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat, lingkungan, serta bangsanya.¹ Sebagai

¹ Sinta Rahmadania, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat". Vol, 5 No, 2. (2021), hlm. 222.

tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya menyatakan bahwa "Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan adalah membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi."² Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan arah dan petunjuk dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Hal ini dilakukan agar manusia dapat mencapai tujuan atau target hidupnya yang lebih baik lagi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.

Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki kesamaan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, karena inti utama dari pendidikan karakter bertumpu pada pembentukan akhlak individu. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Al-Baihaqi). Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada diri individu. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, disiplin, kerja keras, serta berbagai nilai positif lainnya. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berkepribadian baik, bermoral, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berperan serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, keteladanan dari orang tua dan pendidik, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendidikan Islam kerap dipahami dan dilaksanakan sebatas pemenuhan aspek formal, sehingga belum sepenuhnya mampu

² Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2019), hlm. 28.

merealisasikan tujuan idealnya, yaitu membentuk generasi *insan kamil* sebagaimana dicita-citakan dalam konsep pendidikan Islam.

Berdasarkan Bab I Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai proses pendidikan yang berfungsi memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan ini diselenggarakan sekurang-kurangnya sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pada seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu, pendidikan keagamaan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara mendalam, baik melalui penguasaan ilmu keagamaan maupun melalui pembentukan tenaga ahli di bidang ilmu agama yang mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.³ Lebih lanjut, pendidikan agama Islam mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan keterampilan praktis, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab melalui penanaman kesadaran sosial serta perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang seimbang dan harmonis, serta membimbing mereka agar menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama dan etika yang luhur.

Pada era digital, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, berpengetahuan luas, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Memasuki abad ke-21, Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global guna mendukung kemajuan dan daya saing bangsa. Era digital dapat dipahami sebagai suatu fase dalam perkembangan peradaban manusia yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga hampir seluruh aspek kehidupan manusia saling terhubung melalui teknologi.⁴ Perkembangan teknologi digital, yang meliputi kemajuan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, jaringan internet, serta teknologi komunikasi seluler, telah membawa

³ Samrin "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 01, 2015, hlm. 106.

⁴ Cucu Suryana, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewatara di Sekolah Dasar pada Era Digital", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 04, 2022, hlm. 6120.

perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Kemajuan teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam menyelesaikan berbagai aktivitas dan kebutuhan sehari-hari secara lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya menghasilkan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampak yang muncul adalah berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung akibat meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital.⁵ Oleh karena itu, pada era digital saat ini, diperlukan sikap bijaksana dalam memanfaatkan teknologi agar manfaat yang diperoleh dapat dioptimalkan serta dampak negatifnya dapat diminimalkan. Selain membawa peluang dan tantangan, era digital juga menghadirkan permasalahan seperti keamanan data, perlindungan privasi, serta kesenjangan digital, yang memerlukan perhatian serius dan solusi yang tepat. Dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, era digital diperkirakan akan terus menghadirkan perubahan dalam pola kehidupan dan interaksi manusia di tengah masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui pemaparan deskriptif dalam bentuk narasi kata dan bahasa yang bersifat analitis, bukan melalui data berupa angka atau perhitungan statistik.⁶ Proses penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta laporan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian pemikiran tokoh dengan menggunakan pendekatan sosiologis interpretatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai bahan pustaka yang relevan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali teori, konsep, serta pemikiran

⁵ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak", *Jurnal Al Fathin*, Vol. 2, 2019, hlm. 47.

⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26

dasar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Melalui studi kepustakaan, peneliti memperoleh landasan teoritis yang diperlukan, yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku *Bagian Pertama Pendidikan*, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang mencakup kekuatan batin dan karakter, aspek intelektual berupa pengetahuan, serta aspek jasmani anak. Keseluruhan proses pendidikan tersebut diarahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup anak, yakni kehidupan yang selaras dengan lingkungan dan dunianya. Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka mampu menjalani perannya sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat, serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu proses tuntunan dalam kehidupan anak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, pembentukan karakter, serta kesehatan jasmani sesuai dengan kodrat alamiah anak. Pendidikan diarahkan agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang merdeka, yakni individu yang mampu menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Kemandirian tersebut selanjutnya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pencapaian kebahagiaan baik secara lahir maupun batin.

Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan konsep budi pekerti, yang dalam istilah asing dikenal sebagai karakter. Budi pekerti atau watak dipahami sebagai kesatuan jiwa manusia yang berpijak pada hukum kebatinan. Karakter merupakan perpaduan yang utuh antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian melahirkan

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa), 2011, hlm. 20.

energi dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.⁸ Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai hasil integrasi antara pikiran, perasaan, dan keinginan yang tercermin dalam perilaku individu.

Lebih lanjut, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan upaya untuk menuntun dan mengembangkan unsur cipta, rasa, dan karsa yakni pikiran, perasaan, dan kehendak yang membentuk kepribadian manusia. Proses ini bersifat berkelanjutan dan menetap, sehingga menghasilkan karakter yang khas dan membedakan setiap individu satu dengan yang lainnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Royani dan Selamat Riyadi, adalah membantu peserta didik mencapai kondisi merdeka. Merdeka dimaknai sebagai kemampuan untuk berdiri tegak atas kekuatan sendiri, tidak bergantung pada perintah orang lain, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri. Peserta didik diharapkan mampu mengatur kehidupannya secara mandiri dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.⁹ Penguasaan diri menjadi inti dari pendidikan karakter sebagai wujud kemerdekaan batin. Setelah peserta didik memperoleh berbagai ilmu, seperti ilmu pengetahuan, keadaban, dan agama, ilmu tersebut diharapkan tertanam dalam jiwa dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Sementara itu, kemerdekaan lahiriah tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain.

2. Landasan atau Dasar Pendidikan Karakter

Salah satu gagasan penting yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konsep Pancadarma Perguruan Taman Siswa yang dirumuskan pada tahun 1947 dan dikenal pula dengan sebutan *Asas-Asas 1922*. Melalui perumusan konsep tersebut, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Asas-asas dalam Pancadarma dipandang sebagai inti sari dari karakter pendidikan nasional Indonesia. Adapun landasan filosofis Pancadarma Taman Siswa bertumpu pada

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...* hlm. 25.

⁹ Ahmad Royani dan Selamat Hariyadi, "Mendidik Anak Perspektif Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara", *Jurnal An-Nisa*, Vol.9, No.1, 2016, hlm. 6.

nilai *tawakal* serta konsep *manunggaling kawula Gusti*, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai dasar dalam proses pendidikan.¹⁰

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konkret dari lima prinsip dasar pendidikan yang dirumuskan dalam konsep Pancadarma. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Adapun uraian mengenai kelima dasar pendidikan dalam Pancadarma dijelaskan sebagai berikut:¹¹

a. Asas Kodrat Alam

Asas Kodrat Alam berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Setiap peserta didik terikat oleh hukum-hukum alam, namun pada saat yang sama dianugerahi akal budi yang memungkinkan mereka mengelola dan mengarahkan kehidupannya. Berdasarkan prinsip ini, pendidikan karakter harus bertumpu pada pengembangan akal budi manusia yang secara kodrati memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang. Kemampuan berpikir manusia dipahami sebagai kekuatan alamiah yang perlu dituntun agar berkembang secara optimal.

b. Asas Kemerdekaan

Asas Kemerdekaan menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan dimaknai sebagai kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang merdeka secara lahir dan batin, sehingga mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Kemerdekaan sejati hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, dimulai dari jenjang dasar hingga jenjang yang lebih tinggi, melalui proses belajar yang terus-menerus.

c. Asas Kebudayaan

Asas Kebudayaan berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk berbudaya yang mengalami proses perkembangan secara dinamis.

¹⁰ Sita Acytelena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Madani, 2018), hlm. 35.

¹¹ Hosaini dan Erfandi, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 01, No. 1, 2017, hlm. 26-28.

Pembentukan kepribadian dan budi pekerti manusia berlangsung seiring dengan proses kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilandasi oleh nilai-nilai budaya sebagai ciri khas kemanusiaan. Ki Hadjar Dewantara memandang kebudayaan tidak semata-mata sebagai hasil cipta manusia, tetapi juga sebagai buah dari perjuangan hidup yang senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman dan kondisi alam. Dengan demikian, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan.

d. Asas Kebangsaan

Asas Kebangsaan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya rasa persatuan dan kecintaan terhadap bangsa. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam kerangka ini, asas kebangsaan diperjuangkan untuk meniadakan perbedaan dan Asas Kemanusiaan menekankan pentingnya membangun hubungan persahabatan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu menempatkan diri sebagai bangsa yang bermartabat, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mengedepankan sikap saling menghormati. Kesadaran kemanusiaan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang dan persaudaraan universal, tanpa membedakan asal bangsa atau latar belakang lainnya. diskriminasi yang didasarkan pada latar belakang wilayah, suku, keturunan, maupun agama.

e. Asas Kemanusiaan

Asas Kemanusiaan menekankan pentingnya membangun hubungan persahabatan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu menempatkan diri sebagai bangsa yang bermartabat, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mengedepankan sikap saling menghormati. Kesadaran kemanusiaan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang dan persaudaraan universal, tanpa membedakan asal bangsa atau latar belakang lainnya.

Asas Taman Siswa di atas diumumkan pada 3 Juli 1992 dan kemudian disahkan dalam Konferensi I Taman Siswa yang diselenggarakan pada tanggal 20–23 Oktober 1923. Asas tersebut selanjutnya ditegaskan kembali dalam Kongres I

Taman Siswa sebagai *Piagam Perjanjian Pendirian*.¹² Dalam piagam tersebut dinyatakan bahwa asas Taman Siswa harus senantiasa dijaga keberlangsungannya sebagai prinsip dasar yang bersifat tetap, tidak dapat diubah, disangkal, maupun dikurangi oleh peraturan atau kebiasaan apa pun di lingkungan Taman Siswa, selama nama dan identitas Taman Siswa masih digunakan.

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan konsep “Tiga Mong” atau yang lebih populer disebut sebagai *sistem among*. Sistem among dipandang sebagai metode pendidikan yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, karena berlandaskan pada prinsip asah, asih, dan asuh yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.¹³ Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta menunjang pembentukan karakter yang positif. Sistem among, yang mencakup konsep momong, among, dan ngemong, telah diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan di lingkungan Taman Siswa sebagai metode pembelajaran yang menekankan pendampingan, keteladanan, dan pembinaan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Konsep momong dimaknai sebagai proses pengasuhan yang dilandasi oleh kasih sayang serta penanaman kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Tujuan dari momong adalah membentuk pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan doa dan ketulusan pendidik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat meresap ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berada pada jalan yang benar. Among dalam bahasa Jawa berarti memberikan contoh tentang baik dan buruk tanpa merampas hak peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara merdeka. Ini berarti proses tersebut tidak dilakukan dengan paksaan atau tekanan terhadap batin peserta didik.

Adapun *ngemong* dimaknai sebagai upaya pendampingan yang mencakup pengamatan, perawatan, dan penjagaan terhadap perkembangan peserta didik agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara optimal. Proses ngemong

¹² Sita Acytelena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Madani, 2018), hlm. 37.

¹³ Ani Setyorini dan Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara...” hlm. 78.

dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan, serta berlandaskan pada nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya dalam proses pendidikan.

Pendidikan dengan sistem among didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam berfungsi sebagai dasar yang menopang kehidupan dan perkembangan anak menuju kemajuan, sedangkan kemerdekaan berperan dalam membangkitkan serta mendorong kekuatan jasmani dan rohani anak agar mampu hidup secara mandiri. Sistem among ini erat kaitannya dengan asas pendidikan yang berbunyi “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.

Asas Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani merupakan prinsip pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam lingkungan Taman Siswa, yang menekankan peran pendidik sebagai teladan di depan, pembangkit semangat di tengah, dan pemberi dorongan dari belakang. Prinsip ini kemudian diadopsi secara nasional dan dikenal luas melalui semboyan Tut Wuri Handayani yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Makna dari semboyan tersebut adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dimaknai sebagai prinsip bahwa ketika seorang pendidik berada di posisi terdepan, ia berkewajiban memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menegaskan bahwa pendidik atau pembimbing yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam sikap, perilaku, maupun nilai-nilai yang ditanamkan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* mengandung makna bahwa ketika pendidik berada di tengah-tengah peserta didik, ia berperan sebagai pemberi dorongan dan penggerak semangat. Prinsip ini menekankan pentingnya kemampuan pendidik atau pemimpin dalam menumbuhkan motivasi, membangkitkan minat, serta mengembangkan gagasan kreatif peserta didik. Melalui peran tersebut, pendidik diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berkreasi, berkarya, dan mengarahkan potensi yang dimiliki guna mengabdikan pada cita-cita yang luhur dan bernilai ideal.

¹⁴ Ani Setyorini dan Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara”, *Turats: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021, hlm. 79.

- c. *Tut Wuri Handayani* dimaknai sebagai prinsip bahwa ketika pendidik berada di belakang, ia berperan memberikan dorongan, dukungan, dan penguatan. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidik memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang melalui inisiatif dan pengalaman belajar mereka sendiri. Dengan perhatian serta bimbingan yang proporsional, peserta didik diharapkan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat serta potensi pribadi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, dorongan, serta menumbuhkan harapan dan keyakinan pada diri peserta didik untuk mengeksplorasi kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, pendidik dapat membina peserta didik agar lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kebaikan, khususnya pada masa remaja, menjadi hal yang sangat penting karena pada fase ini individu mulai mengalami dorongan internal untuk bertindak dan menentukan arah kehidupannya. Oleh karena itu, kecenderungan tersebut perlu diarahkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berbasis keteladanan dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku positif dengan memperbaiki sikap dan tindakan yang kurang baik, serta menggantikannya dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur.

4. Pusat Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh nasional di bidang pendidikan dan dihormati sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Peran strategisnya dalam dunia pendidikan tercermin melalui berbagai kontribusi pemikiran dan gagasan inovatif yang hingga kini menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu gagasan fundamental yang dikemukakannya adalah konsep Tri Pusat Pendidikan atau Tri Sentra Pendidikan, yaitu pandangan yang menekankan bahwa proses pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama yang saling berkaitan dalam kehidupan individu.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru dianalogikan sebagai sumber ilmu yang jernih dan bernilai, layaknya sebuah sumur yang menyediakan air bagi siapa pun yang membutuhkan. Sementara itu, peserta didik diibaratkan sebagai musafir yang kehausan akan pengetahuan. Analogi tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya menuntut adanya kesadaran dan keaktifan peserta didik dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas guru yang secara sepihak menyampaikan pengetahuan, melainkan sebagai proses pencarian ilmu oleh peserta didik yang datang dengan kemauan dan kesiapan untuk belajar serta memperoleh pengalaman dari pendidiknya.¹⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan atau Tri Sentra Pendidikan merupakan konsep yang menekankan adanya tiga lingkungan utama yang berperan penting dalam proses pendidikan anak. Ketiga lingkungan tersebut mencakup keluarga sebagai fondasi awal dan utama pendidikan, sekolah atau perguruan sebagai wadah pendidikan formal, serta lingkungan masyarakat atau pergerakan pemuda sebagai sarana pembentukan sikap dan kehidupan sosial. Ketiga pusat pendidikan ini memiliki keterkaitan yang erat dan secara simultan berkontribusi dalam membentuk kepribadian serta perilaku peserta didik.”¹⁶ Berikut adalah penjelasan tentang ketiga alam tersebut¹⁷ :

a. Alam Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan paling fundamental dalam kehidupan anak. Proses pembentukan serta perkembangan adab dan budi pekerti peserta didik sejak usia dini hingga dewasa sangat dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Menurut Ki Hadjar Dewantara, lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis menjadi tempat tumbuhnya rasa kasih sayang, persatuan, serta kondisi kejiwaan yang sangat mendukung proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki kekhasan tersendiri dan tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan lain.¹⁸

¹⁵ Irwansyah Suwahyu, “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 23, No. 2, 2018, hlm. 197.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hlm. 70.

¹⁷ Ani Setyorini dan Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara...” hlm. 80-83.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hlm. 71.

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak hadis Nabi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak dalam keluarga. Salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani. (HR Bukhari dan Muslim).¹⁹

Dengan demikian, lingkungan keluarga—khususnya peran orang tua—berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan arah dan tujuan hidup peserta didik. Keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kualitas budi pekerti anak, baik yang bersifat positif maupun negatif, karena di lingkungan inilah anak pertama kali memperoleh teladan serta proses pendidikan dasar.

Pada tahap awal perkembangan anak, keluarga memiliki peran sentral sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama. Proses pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan pengarahan, pembimbingan, dan pendidikan yang bertujuan membantu anak memahami nilai-nilai, norma perilaku, serta batasan antara hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang.

Selain itu, keluarga bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga berperan dalam memperkenalkan anak pada peradaban, yang mencakup nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip hidup, keterampilan, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai sarana pendidikan utama sekaligus media transmisi nilai-nilai dasar kepada anak.²⁰ Oleh karena itu, orang tua perlu membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, serta menanamkan cara berpikir, kecenderungan sikap, dan nilai-nilai karakter yang positif sebagai bekal kehidupan di masa depan..

b. Alam Perguruan

Menurut Ki Hadjar Dewantara, alam perguruan atau sekolah merupakan pusat pendidikan yang memiliki kedudukan istimewa. Lembaga

¹⁹ MA Al-Hikmah Bandar Lampung, *Hadis Anak Lahir Atas Fitrah*, <https://www.maalhikmah-bdl.com/read/6/6-kedudukan-anak-dalam-islam>, diakses pada 29 Januari 2026.

²⁰ Ani Setyorini dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara..." hlm. 81.

pendidikan ini memikul tanggung jawab utama dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis, sekaligus berperan dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan.²¹

Alam perguruan atau sekolah, yang oleh Ki Hadjar Dewantara dipandang sebagai pusat pendidikan yang memiliki kedudukan istimewa, memikul tanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik melalui pendidikan pengetahuan yang terstruktur. Mengingat tidak seluruh aspek pendidikan dapat dilaksanakan secara optimal di lingkungan keluarga, sekolah berperan melanjutkan proses pendidikan setelah orang tua mempercayakan anaknya kepada lembaga pendidikan formal di luar keluarga.

Misi utama dalam pembentukan karakter melibatkan tiga mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia. Dua bidang studi pertama membekali peserta didik dengan materi dan kompetensi yang mendukung pengembangan karakter, sementara bidang studi terakhir mengajarkan mereka cara berbicara dengan sopan dan berkarakter.

Ketiga bidang studi ini tidak hanya memberikan peserta didik pengalaman dalam nilai-nilai agama, kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi yang paling penting adalah membantu mereka menjadi individu yang berbudi pekerti luhur (berkarakter) yang dapat mengharumkan nama agama dan bangsa melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misi pembentukan karakter atau akhlak mulia ini juga harus menjadi tanggung jawab semua bidang studi lain yang diajarkan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran. Pembudayaan karakter mulia harus segera dilakukan, dan terwujudnya karakter tersebut merupakan salah satu tujuan akhir yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan.²²

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hlm. 72.

²² Ani Setyorini dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara..." hlm. 82.

Ketiga mata pelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Karakter tersebut diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga mampu membawa nama baik agama dan bangsa. Namun demikian, tanggung jawab pembentukan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Upaya pembentukan dan pembudayaan karakter mulia dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar dan proses pembelajaran, meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, terwujudnya karakter peserta didik yang berakhlak mulia menjadi salah satu tujuan akhir yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan.

c. *Alam Gerakan Pemuda atau Masyarakat*

Alam gerakan pemuda atau lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial tempat para pemuda melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keberadaan pemuda memiliki peran yang nyata dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh kalangan pemuda perlu diakui, diarahkan, dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.²³

Alam gerakan pemuda atau lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial yang memungkinkan para pemuda untuk beraktivitas, berinteraksi, dan mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya. Lingkungan ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pendidikan peserta didik, selain lingkungan keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika pergerakan pemuda memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan, mengingat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

²³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hlm. 73.

Dalam konteks sosial, masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang melakukan aktivitas bersama dan terikat oleh norma serta aturan tertentu guna mencapai tujuan bersama. Masyarakat memiliki karakteristik yang beragam, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti asosiasi atau perkumpulan berdasarkan minat yang sama, serta organisasi sosial yang meliputi yayasan, organisasi kemasyarakatan, partai politik, lembaga sosial, lembaga ekonomi, hingga media massa. Keberagaman struktur masyarakat tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai pasal dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang selanjutnya direvisi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menunjukkan adanya perhatian yang serius dari pemerintah Indonesia terhadap urgensi pendidikan karakter. Implementasi Kurikulum 2013 menjadi salah satu wujud konkret dari komitmen tersebut, karena kurikulum ini menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga menuntut adanya komitmen yang kuat serta konsistensi seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam menjalankan amanat yang tercantum dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁴

Oleh sebab itu, aparaturnya penegak hukum dituntut untuk memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Upaya penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat perlu segera direalisasikan melalui perancangan berbagai bentuk kerja sama dan keterlibatan aktif antara lembaga pendidikan dan komunitas sosial. Langkah ini bertujuan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermakna, berkualitas, serta mampu menjawab kebutuhan dan aspirasi seluruh lapisan masyarakat. Sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lingkungan sekolah diyakini dapat mempererat hubungan antara dunia pendidikan dan masyarakat, sehingga memberikan

²⁴ Ani Setyorini dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara..." hlm. 83.

dukungan yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Digital

1. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Agama Islam

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pemikir besar yang berperan sebagai teladan sekaligus sumber inspirasi, sehingga menempatkannya sebagai figur sentral dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbagai pemikiran beliau telah diajarkan dan diterapkan guna mendorong kemajuan pendidikan nasional. Konsep-konsep dasar pendidikan yang dirintis olehnya masih menjadi landasan sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini. Sejumlah gagasan beliau, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Relevan dengan Konsep Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan manifestasi dari pengamalan syariah, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, yang berlandaskan pada akidah yang kokoh. Keimanan yang kuat pada diri seorang Muslim akan tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai keimanannya.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari konsep pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup keberadaan prinsip-prinsip keagamaan yang bersifat universal dan abadi, penerapan norma serta sanksi yang bertujuan meneguhkan moralitas, perbedaan cara pandang terhadap kebenaran, serta penekanan pada orientasi pahala di akhirat sebagai motivasi utama dalam berperilaku baik.

Menurut Al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad*, prinsip pendidikan karakter menegaskan pentingnya nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dengan dimensi spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali memandang bahwa karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, yakni perilaku yang muncul secara spontan karena telah terinternalisasi dalam diri seseorang, sehingga dilakukan tanpa melalui pertimbangan yang

panjang. Karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk kepribadian individu dan selanjutnya terejawantah dalam sikap serta perilaku sehari-hari.²⁵ Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bersifat humanis dan religius. Pendidikan tersebut menitikberatkan pada pembentukan moral melalui proses pemanusiaan manusia secara utuh. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada tataran konseptual atau teoritis, tetapi juga mencakup pengembangan sifat-sifat utama yang bersifat personal, serta menegaskan keterkaitan yang erat antara akal dan amal individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang menekankan pendekatan humanis dengan berorientasi pada pengembangan aspek kemanusiaan, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pembentukan manusia secara menyeluruh menuntut adanya keseimbangan antara ketiga unsur tersebut. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual berpotensi menjauhkan peserta didik dari kehidupan sosialnya. Sebaliknya, apabila pendidikan lebih menekankan pada aspek cipta tanpa diimbangi dengan pengolahan rasa dan karsa, maka dapat berisiko melahirkan individu yang kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.²⁶

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam, yang menitikberatkan pada pendekatan humanis serta pembinaan akhlak dan akal peserta didik melalui proses pemanusiaan manusia. Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik seharusnya tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam konteks kehidupan nyata.

b. Relevan dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

²⁵ Ani Setyorini dan Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara...” hlm. 90.

²⁶ Ani Setyorini dan Siti Asiah, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara...” hlm. 92.

Tujuan dapat dipahami sebagai sasaran atau hasil yang hendak dicapai melalui suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Dalam konteks pendidikan, tujuan merujuk pada kompetensi, kemampuan, atau pengetahuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, tujuan berfungsi sebagai pedoman arah, sumber motivasi, serta tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu upaya pendidikan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya memandang hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya kesadaran peserta didik terhadap jati diri mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus bagian dari alam semesta. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membimbing peserta didik agar menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan dan sebagai individu yang hidup bermasyarakat, serta membentuk mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.²⁷

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang merdeka dan mandiri, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial. Konsep kemerdekaan yang dimaksud mencakup kemampuan untuk berdiri atas kekuatan sendiri, tidak bergantung pada perintah orang lain, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta sanggup mengelola kehidupannya secara bijaksana.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Dengan karakter tersebut, peserta didik diharapkan mampu berperan positif dalam masyarakat serta memiliki bekal keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

c. Relevan dengan Metode Pendidikan Agama Islam

²⁷ Ani Setyorini dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara..." hlm. 92-93.

²⁸ Ahmad Royani dan Selamat Hariyadi, "Mendidik Anak Perspektif Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara", *Jurnal An-Nisa*, Vol.9, No.1, 2016, hlm. 6.

Metode dapat diartikan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam bidang pendidikan, metode merujuk pada teknik maupun strategi pembelajaran yang diterapkan untuk membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran bersifat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, praktik, hingga pembelajaran berbasis proyek.

Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran antara lain meliputi metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan (*al-uswah al-hasanah*) secara terminologis dimaknai sebagai pemberian contoh yang baik atau suri teladan. Metode ini diwujudkan melalui perilaku terpuji yang ditampilkan pendidik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan tersebut tercermin dalam akhlak mahmudah, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rendah hati, serta menjauhi perilaku tercela. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai figur panutan, di mana sikap, tutur kata, dan perilakunya akan diamati, diingat, dan secara tidak langsung membentuk kepribadian peserta didik.²⁹

Selain keteladanan, pendidikan Islam juga menekankan metode pembiasaan. Rasulullah mencontohkan metode ini dengan membiasakan diri melakukan amal kebaikan dan ibadah secara konsisten, seperti berpuasa pada hari Senin dan Kamis, melaksanakan salat lima waktu tepat waktu, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai kebaikan tertanam kuat dalam diri seseorang, mengingat perilaku manusia pada umumnya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Sementara itu, metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai sistem among, yang mencakup tiga unsur, yaitu momong, among, dan ngemong. Istilah momong dalam tradisi Jawa bermakna mengasuh dengan penuh kasih sayang serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Tujuan dari metode ini adalah membentuk peserta didik agar terbiasa dengan perilaku positif, disertai doa dan bimbingan pendidik agar

²⁹ Ani Setyorini dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara..." hlm. 94.

nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berada pada jalan kebenaran.

Metode *tiga mong* yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki keselarasan dengan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan Islam. Kedua pendekatan tersebut menempatkan pendidik sebagai teladan sekaligus pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan secara nyata hingga menjadi kebiasaan. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidik hendaknya mampu berperan sebagai contoh, motivator, dan pemberi dorongan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri serta meraih tujuan hidupnya, sebagaimana tercermin dalam prinsip “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.

2. Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Pada era digital yang berkembang secara pesat, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi suatu kebutuhan yang bersifat mendesak. Perubahan zaman, pergeseran pola pikir masyarakat, serta pengaruh luas teknologi digital menuntut adanya penyesuaian metode pembelajaran agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Generasi digital memiliki tingkat literasi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, karena mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Perkembangan pesat teknologi, seperti internet, perangkat bergerak, dan media sosial, memberikan akses yang lebih luas dan intensif, sehingga generasi ini terbiasa serta terampil dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Selain itu, generasi digital umumnya memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aplikasi teknologi dan menggunakannya dalam beragam aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan hiburan.³⁰

Pendidikan Islam pada era digital dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, namun sekaligus membuka peluang yang signifikan. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia belajar, memperoleh informasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan

³⁰ An Ras Try Astuti *et al.*, “Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak”, *AL MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 302.

pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai tantangan dalam pengintegrasian teknologi digital ke dalam pendidikan Islam, sekaligus kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman keagamaan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital adalah menjaga keaslian dan kredibilitas konten keagamaan yang disampaikan melalui media digital. Di tengah arus informasi yang cepat dan melimpah, pengawasan yang cermat menjadi sangat penting untuk mencegah tersebarnya informasi yang keliru, tidak akurat, atau bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa materi pembelajaran berbasis digital tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber pengetahuan yang sah dan terpercaya.³¹

Di sisi lain, teknologi digital menghadirkan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan Islam secara global. Melalui berbagai platform daring, masyarakat dari beragam latar belakang dan wilayah geografis dapat mengakses sumber-sumber pendidikan Islam yang berkualitas. Kondisi ini memungkinkan penyebaran pengetahuan keagamaan secara lebih luas, sekaligus berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan sikap toleransi antarbudaya. Dengan pengelolaan dan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam berpotensi menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak positif bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang besar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik dalam pendidikan Islam. Penggunaan media seperti video, animasi, simulasi, serta berbagai konten multimedia lainnya dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih komprehensif. Selain itu, interaksi langsung melalui berbagai platform daring mendorong terjadinya diskusi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat proses pembelajaran. Teknologi digital juga memungkinkan pelaksanaan evaluasi dan pemantauan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

³¹ Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21", *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 38-39.

Melalui pemanfaatan platform daring, pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik secara individual, memberikan umpan balik secara tepat waktu, serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang masih memerlukan peningkatan. Hal tersebut berkontribusi pada peningkatan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran, sekaligus membuka ruang untuk penyesuaian serta penyempurnaan materi pembelajaran.

Terdapat beberapa teori yang relevan dengan tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital, salah satunya adalah teori literasi digital. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital menjadi faktor kunci untuk menjamin keaslian dan validitas konten keagamaan, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam mengakses serta menyebarkan informasi keislaman.³²

Dalam penerapan pendidikan Islam di era digital, pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman visual dan interaksi langsung yang lebih bermakna. Di samping itu, pengembangan kurikulum yang adaptif juga menjadi hal yang sangat penting. Pendidik dituntut untuk merancang kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi digital tanpa mengabaikan konsistensi terhadap prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menegaskan pentingnya perumusan strategi pembelajaran yang efektif serta penyediaan materi yang relevan guna menjamin mutu pendidikan Islam di tengah perkembangan era digital.

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter kelompok, masyarakat, dan umat secara keseluruhan. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak, karena pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan.³³ Al-Qur'an dan sunnah berperan sebagai sumber utama dalam menentukan standar akhlak, di mana tolak ukur baik dan buruk merujuk pada kedua sumber tersebut. Selain itu, akal, hati nurani, serta penilaian sosial turut berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak. Oleh sebab itu, karakter menjadi fokus sentral dalam Pendidikan Agama Islam karena mencerminkan jati diri individu sekaligus identitas suatu bangsa.

³² Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21..." hlm. 40.

³³ Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.4, No. 1, 2020, hlm. 78.

Di era digital, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dan peluang yang bersifat kompleks. Tantangan utama meliputi persoalan keaslian dan kredibilitas konten, mutu pendidikan, serta aksesibilitas yang tidak merata akibat adanya kesenjangan digital. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital secara bijak membuka peluang untuk memperluas akses pendidikan Islam secara global, mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, mendorong pengembangan kreativitas serta inovasi, dan meningkatkan efektivitas evaluasi serta pemantauan pembelajaran. Untuk merespons berbagai tantangan tersebut, diperlukan penerapan mekanisme pendampingan yang sistematis dan bertahap, disertai pemanfaatan teori-teori yang relevan, seperti literasi digital, pembelajaran konstruktivisme, dan pengembangan kurikulum. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat terus beradaptasi, berkembang, dan memberikan kontribusi positif di tengah dinamika era digital.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada Pancadarma sebagai fondasi utama pendidikan. Lima prinsip dasar tersebut dirancang untuk memajukan sistem pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Adapun kelima asas tersebut meliputi Asas Kodrat Alam, Asas Kemerdekaan, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan, dan Asas Kemanusiaan. Dalam implementasinya, Ki Hadjar Dewantara menerapkan metode pendidikan melalui Sistem Among, yang menekankan peran pendidik sebagai pembimbing. Sistem ini dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (memberi teladan di depan), *ing madya mangun karsa* (membangun motivasi di tengah), dan *tut wuri handayani* (memberikan dorongan dari belakang). Selain itu, kontribusi penting Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan nasional tercermin melalui konsep Tri Sentra Pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan anak berlangsung dalam tiga lingkungan utama yang saling berkaitan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan, serta lingkungan masyarakat atau pergerakan pemuda. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak secara holistik.

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menegaskan urgensi penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan, yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mengutamakan pembinaan moral dan spiritual peserta didik agar mampu merespons berbagai tantangan zaman secara bijak. Ki Hadjar Dewantara mendorong para pendidik untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan dinamika era digital, tanpa mengesampingkan upaya internalisasi nilai-nilai keimanan dan pembentukan akhlak mulia. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terpadu, pendidikan agama Islam di era digital diharapkan mampu melahirkan individu yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter kuat serta perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religius.

REFERENSI

- Acytelena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani Kelompok Publishing, 2018.
- An Ras Try Astuti *et al.*, “Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak”, *AL MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 302.
- Fatkhul Hajri, Muhammad, “Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21”, *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 38-39.
- Hosaini dan Erfandi, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 01, No. 1, 2017, hlm. 26-28.
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- MA Al-Hikmah Bandar Lampung, *Hadis Anak Lahir Atas Fitrah*, <https://www.maalhikmah-bdl.com/read/6/6-kedudukan-anak-dalam-islam>, diakses pada 29 Januari 2026.
- Nazarudin, “Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, Palembang: NoerFikri, 2019.
- Rahayu, Puji, Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *Jurnal Al Fathin*, Vo. 2, 2019, hlm. 47.
- Rahmadania, Sinta, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat”. Vol, 5 No, 2. (2021). 222.

- Royani, Ahmad dan Selamat Hariyadi, Mendidik Anak Perspektif Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara, *Jurnal An-Nisa'*, Vol.9, No.1, 2016, hlm. 6.
- Samrin "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 01, 2015, hlm. 106.
- Setyorini, Ani dan Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara", *Turats*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021
- Sobihah, Zulfatus, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.4, No. 1, 2020, hlm. 78.
- Suryana, Cucu "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 04, 2022, hlm. 6120.
- Suwahyu, Irwansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Insania*, Vol. 23, No. 2, 2018, hlm. 197.